

**KONSEP PENYEMBUHAN PENYAKIT HATI MENURUT IBNU
QAYYIM AL-JAUZIYYAH**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
GUNA MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU**

**O
L
E
H**

TARMIZI

02221003

PEMBIMBING

ANDY DERMAWAN, M. AG

BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2006



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
(UIN)
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Masda Adisucipto tlp (0274) 515856 Fak (0274) 552230
Yogyakarta 55221

BUKTI SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
Nomor : UIN/1/Kajur BPI/25/02/2006

Ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan:

Nama : Tarmizi

NIM : 02221003

Semester : VIII

Judul Skripsi : Konsep Penyembuhan Penyakit Hati Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Bahwa proposal penelitian mahasiswa tersebut telah diseminarkan pada tanggal 25/ Februari/2006 dan telah diperbaiki serta telah siap untuk dilakukan penelitian.

Demikian agar menjadi maklum

Ketua Sidang

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd
NIP:150246398

Dosen Pembimbing

Andy Dermawan, M.Ag
NIP: 150314243

Mengetahui
a.n. Dekan
Ketua Jurusan BPI



Prof. DR. M. Bahri Ghozali, MA
NIP: 150220788

Andy Dermawan, M.Ag

**Dosen Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

Nota Dinas

Hal : Skripsi
Sdr. Tarmizi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fak. Dakwah
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta memberi masukan dan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi dan penulisan skripsi saudara:

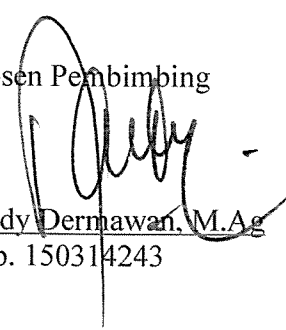
Nama : Tarmizi
NIM : 02221003
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : "Konsep Penyembuhan Penyakit Hati Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah."

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Maret 2006

Dosen Pembimbing


Andy Dermawan, M.Ag
Nip. 150314243



DEPERTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN 02/ DD/ PP 009/ 716/06

Skripsi dengan judul : Konsep Penyembuhan Penyakit Hati Menurut Ibnu
Qayyim Al-Jauziyyah

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

TARMIZI

NIM : 02221003

Telah dimunaqosyahkan pada

Hari : Senin

Tanggal : 17, April 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Prof. Dr. M. Bahri Ghozali, MA

NIP : 150220788

Sekretaris Sidang

Drs. Moh. Abu Suhud, M. Pd

NIP : 150241646

Pembimbing/Penguji I

Andy Dermawan, M. Ag

NIP : 150314243

Penguji II

Drs. Abror Sodik, M. Si

NIP : 150240124

Penguji III

Drs. Abdullah, M. Si

NIP : 150254035

Yogyakarta, 17 April 2006

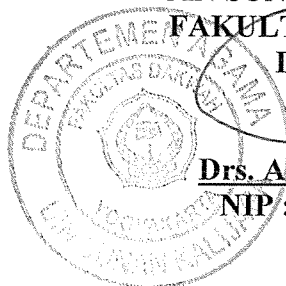
UIN SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS DAKWAH

DEKAN

Drs. Afif Rifaji, MS

NIP : 150222293



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan buat orang-orang yang sangat saya cintai, yaitu:

1. Buat Bak dan Umak yang tercinta, terima kasih atas semua jasa-jasa yang telah kalian korbankan buatku, Ananda yakin bahwa semua jasa-jasa kalian yang telah kalian korbankan buatku, tidaklah mungkin Ananda akan bisa membalasnya, walaupun Ananda mengendong kalian keliling tanah haram sekalipun. Ananda hanya bisa memohon kepada Allah semoga Ananda menjadi anak yang sholeh yang nantinya bisa menjadi harta-harta kalian ketika kita di panggil oleh-Nya dikemudian hari kelak. Mudah-mudahan keluarga besar kita senantiasa Allah berikan kemudahan di dalam menjalankan kehidupan di dunia ini lebih-lebih di akhirat kelak. Amin.
2. Buat istriku yang tersayang, Aby bersyukur kepada Allah yang telah memberikan kenikmatan yang berupa kelembutan dari seorang istri dan kebaikan akhlak yang Allah berikan kepadamu. Mudah-mudahan keluarga kita dan anak yang dalam kandunganmu selalu mendapatkan kesehatan, kedamaian, kebahagiaan, ketentraman dan selalu dalam lindungan Allah *Ta'ala*.
3. Buat Mbak Wati, yang selalu ngeyel jika dinasehati. Terimakasih Computernya, dukungannya, serta pengorbananmu semua. Aku hanya bisa memohon kepada Allah semoga Mbak mendapatkan kemudahan di dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, serta selalu mendapatkan petunjuk Allah *Ta'ala* sampai akhir hayat kita nanti.

4. Untuk dek Yon, terimakasih atas pengertianmu, kebaikanmu, serta pengorbannamu semua. Aku tidak bisa berbuat apa-apa dalam mendapatkan kebahagiaan dan keberhasilan di masa datangmu, kecuali Allah semata. Jika engkau ingin mendapatkan kebahagiaan, ketenangan, dan keberhasilan dalam hidup ini, maka hendaklah engkau mentaati Allah dan Rasul-Nya dalam keadaan apapun, serta berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mendapatkan apa-apa yang ingin engkau raih tersebut. Dan selalulah memohon kepada Allah agar semuanya dipermudahkan.
5. Buat dek Mia, Didi, dan dek Faisal, yang semuanya aku sayangi. Tetaplah bersungguh-sungguh di dalam menuntut ilmu. Janganlah sekali-kali menyia-nyiakan umur kalian karena keberhasilan dimasa depan kalian dipengaruhi oleh kesungguh-sungguhan ketika waktu mudanya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

”Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Ali ‘Imran (3): 159.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضَلَّ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَشَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَالْإِتْمَانِ إِلَى اللَّهِ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَكُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَسْرًا وَنِسَاءً وَتَقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا. إِنَّمَا بَعْدُ

Alhamdulillahirobbil'alamin, Penulis bersyukur atas rahmad dan karunia yang telah Allah berikan sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in, tabi'ut-tabi'in, dan orang-orang yang selalu mengikuti petunjuknya sampai akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini yang berjudul "Konsep Penyembuhan Penyakit Hati Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah" tidak terlepas dari bantuan semua pihak, baik berupa sarana maupun kontribusi pemikiran. Oleh karena itu, sudah sewajarnya Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

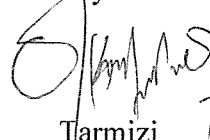
1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Drs. Afif Rifa'i, MS.
2. Bapak Pembantu Dekan Tiga Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Drs. Mokh Nazili, M.Pd., yang telah memberikan pengarahannya terhadap skripsi ini.

3. Bapak Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas dakwah, Bapak Prof. Dr. M. Bahri Ghozali, MA., terima kasih atas saran dan masukkannya.
4. Bapak Dosen Pembimbing, Bapak Andy Dermawan, M.Ag, terima kasih atas bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini dapat selesai.
5. Buat Mamang Boy David, Winasis, semoga cepat dikaruniai anak yang sholeh. Tak lupa juga buat Budi, Edwar, Mamak Zul serta Wawan semoga cepat mendapatkan pendamping, mengingat zaman kita ini penuh dengan fitnah syahwat yang apabila tidak memiliki pendamping, maka kita bagaikan kehausan ditengah lautan yang tidak memiliki air minum kecuali air laut itu sendiri.
6. Buat Dedek Zahro yang telah bolak-balik memperbaiki komputerku, terima kasih banyak yah, dan teman-teman yang tak dapat Penulis sebutkan satu persatu.

Pada akhirnya Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik serta saran yang membangun sangat Penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi Penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 24 Maret 2006

Penyusun



Tarmizi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
BUKTI SEMINAR	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
F. Telaah Pustaka.....	6
G. Kerangka Teoritik	9
1. Tinjauan Umum tentang Penyakit Hati	9
2. Tinjauan Umum tentang Penyembuhan Penyakit Hati	15
H. Metode Penelitian	32
1. Subyek dan Obyek Penelitian	32

	2. Sumber Data	32
	3. Metode Pengumpulan Data.....	34
	4. Metode Pendekatan	34
	5. Deskriptif Analisis.....	35
	I. Sistematika Pembahasan	36
BAB II	KAJIAN UMUM TENTANG DINAMIKA KEHIDUPAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH	38
	A. Biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.....	38
	B. Guru-guru Ibnu Qayyim al-Jauziyyah	48
	C. Karakteristik Keilmuan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah	49
	D. Karya-karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah	50
BAB III	PANDANGAN IBNU QAYYIM TENTANG PENYAKIT HATI	58
	A. Pengertian Hati	62
	B. Pembagian Hati Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.....	63
	C. Tanda-tanda Penyakit Hati	66
	D. Penyebab Penyakit Hati	68
	E. Macam-macam Penyakit hati	78
BAB IV	KONSEP PENYEMBUHAN PENYAKIT HATI MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH	88

A. Penyembuhan Penyakit Hati dengan Menanamkan Keimanan Kepada Allah	90
B. Penyembuhan Penyakit Hati dengan Al-Qur'an.....	92
C. Penyembuhan Penyakit Hati dengan Amalan Lahiriah (Ibadah Syar'i)	96
1. <i>Taharah</i> (Bersuci)	96
2. Shalat	99
3. Puasa.....	103
4. Zakat.....	106
5. Haji.....	107
6. Menyembelih Hewan Kurban.....	110
D. Penyembuhan Penyakit Hati dengan Amalan Batiniah (Akhlak- akhlak Mulia)	112
1. Ikhlas.....	112
2. Taubat	114
3. Khauf.....	117
4. Zuhud.....	120
5. Raja'.....	122
6. Tawakal.....	124
7. Sabar	126
8. Ridha.....	127
9. Syukur.....	132
10. Malu.....	135

	11. Jujur	138
	12. Akhlak.....	139
	13. Dzikir	141
	14. Do'a	143
BAB V	PENUTUP.....	148
	A. Kesimpulan.....	148
	B. Saran.....	149
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul "*Konsep Penyembuhan Penyakit Hati Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*." Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan sebagai berikut:

1. Konsep Penyembuhan

Concept berasal dari bahasa Inggris yang berarti, buram, bagan dan pengertian.¹ Konsep juga memiliki arti ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.² Dengan demikian konsep yang penulis maksud disini adalah pemikiran yang terdapat pada pengertian yang kedua.

2. Penyakit Hati

Dalam tinjauan bahasa, *al-qalb* memiliki dua pengertian: *Pertama*, menunjukkan arti "sesuatu yang paling orisinal dan paling mulia." *Kedua*, menunjukkan arti "membalikkan sesuatu dari satu sisi ke sisi lainnya."³

¹ Jhon Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 136.

² Burhani MS-Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media), hlm. 309.

³ Muhammad bin Hasan asy-Syarif, *Manajemen Hati*, terj. Ahmad Syaiku, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 7.

Dinamakan hati, karena ia adalah sesuatu yang paling orisinal dan paling mulia, maka yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pengertian yang kedua.

3. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Beliau adalah Abu Abdillah, Syamsuddin Muhammad ibn Abi Bakar ibn Ayyub ibn Sa'ad ibn Hariz ibn Makki Zainuddin az-Zur'i ad-Damasyqi.⁴ Sebab ayahnya adalah seorang kepala sekolah pada Madrasah al-Jauziyyah yang berada di daerah Damaskus. Beliau dilahirkan pada tanggal 7 shofar 691 H. Ayahnya adalah Abi Bakar ibn Ayyub az-Zur'i, beliau adalah seorang tokoh yang shalih, tidak suka berpura-pura dan sangat menguasai disiplin ilmu *fara'id* (ilmu pembagian waris).⁵

Jadi beliau mendapat julukan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah karena ayahnya menjabat sebagai direktur Madrasah Al-Jauziyyah di Damaskus untuk beberapa periode. Oleh karena itu, beliau dikenal dengan sebutan “Qayyim Al-Jauziyyah”, yang kemudian anak cucunya dikenal dengan sebutan ini.⁶

⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *13 pengaruh maksiat*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 14.

⁵ *Ibid*, hlm. 14.

⁶ Syaikh M. Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, terj. M. Khaled Muslih dan H. Imam Awaluddin, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 227.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada hakekatnya manusia itu hidup karena ada dua unsur yang ada pada dirinya, pertama badan atau fisik dan yang kedua adalah roh atau non-fisik yang di dalamnya termasuk pada hati. Sebagaimana kita ketahui bahwa badan atau fisik manusia ketika menjalankan kehidupannya pasti ia akan mengalami sakit baik sakitnya demam, tidak enak makan, kena luka bakar, batuk-batuk atau sakit lainnya. Ketika tubuh itu merasakan kurang nyaman atau dalam keadaan sakit, maka sudah barang tentu ia akan membawakan dirinya untuk berobat ke dokter agar ia bisa sembuh dari penyakitnya tersebut. Begitu juga dengan jiwa ia bisa sakit bahkan ia juga bisa mati sebagaimana yang dialami oleh jasad. Hal ini tentunya berdasarkan firman Allah dan sebuah hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang diriwayatkan oleh imam Bukhari:

Allah berfirman:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

Artinya: “*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya.*”⁷

Rasulullah bersabda:

الا وإن في الجسد مضغة: إذا صلحت صلح الجسد كله, وإذا فسدت فسد الجسد كله, إلا وهي القلب

Artinya: “Ketahuilah bahwa dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging, apabila daging itu baik maka baiklah tubuh manusia itu, akan tetapi apabila daging itu jelek, maka jelek pula

⁷ Al-Baqarah (2): 10.

seluruh tubuh manusia. Ketahuilah bahwa sesungguhnya gumpalan daging itu tidak lain adalah hati.”⁸

Dari ayat dan hadits di atas menjadi jelas bahwa hati manusia pada umumnya mengalami sakit. Lalu ke dokter mana seseorang akan berobat ketika hatinya sedang sakit.? Sudah menjadi pengetahuan umum, jika dalam pengobatan suatu penyakit tidak di tangani oleh yang ahli dalam bidangnya, maka sudah barang tentu harapan untuk sembuh dari penyakit tersebut kemungkinannya sangat tipis, bahkan bisa jadi penyakit yang diderita akan menjadi bertambah parah. Begitu juga dengan penyakit hati. Hati akan menjadi sakit bahkan akan menjadi bertambah parah sakitnya ketika yang mengobatinya tidak mengetahui tentang ilmunya. Dari uraian di atas, maka penulis merasa perlu meneliti seorang tokoh yang mana tokoh tersebut seorang ulama besar yang hidup pada tahun 691-751 H beliau lahir tepatnya setahun setelah orang-orang Kristen terkalahkan dan ditetapkan hukuman atas mereka. Beliau adalah salah seorang murid dari Ibnu Taimiyyah *rahimahullahu Ta'aala*. Yakni Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.⁹ Jadi pada kesempatan ini penulis memfokuskan pendapat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang bagaimana konsep penyembuhan terhadap penyakit hati yang sedang dialami oleh manusia. Di antara penyakit yang penulis maksud adalah syirik, hasad, iri, dengki, takabur, sombong, hulu gelisa (keluh kesah), keras kepala, riya, dusta, marah tidak terkendali, dan sebagainya.

⁸ Imam az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Shahih al-Bukhari*, terj. Achmad Zaidun, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 29-30.

⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Loc. Cit.*

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis mengambil pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Ibnu Qayyim tentang penyakit hati ?
2. Bagaimana konsep penyembuhan penyakit hati menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang penyakit hati sebagaimana terdapat dalam berbagai karya atau bukunya
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep penyembuhan penyakit hati yang dipakai Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam penyembuhan dan menghilangkan penyakit hati tersebut.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah pengetahuan dalam bidang ilmu akhlak, terutama dalam pembinaan dan pembersihan jiwa/hati dari berbagai macam penyakit hati dan juga dalam ilmu tauhid serta dalam hubungan beribadah kepada Allah *Ta'aala*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan pijakan Konselor dalam usaha meningkatkan pelaksanaan penyembuhan penyakit hati yang semakin berkembang pada saat ini.

F. TELAAH PUSTAKA

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai bahan acuan penulis mengambil hasil-hasil dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, diantaranya adalah:

1. Tesis saudara Abdul Aziz bin Abdullah al-Ahmad, yang mana tesis ini sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan sudah diterbitkan. Penelitiannya ini berkenaan dengan “Kesehatan Jiwa Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Psikologi Moderen”, dalam tesis ini penulis berusaha menyinggung beberapa hal penting diantaranya adalah: *Pertama*, kajian tematik tentang pembahasan yang urgen dan positif yang korelatif dengan mutiara dan intisari hidup manusia, yakni tentang kesehatan jiwa. *Kedua*, Kajian mendalam dari pemikiran seorang tokoh pakar, ulama, dan orang yang mumpuni dalam kajian ilmu jiwa dan perilakunya, yaitu Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Ketiga*, Kajian tentang kaidah dan interpretasi baru seputar kesehatan jiwa. Selain itu, tesis ini menjawab kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan jiwa dengan banyaknya upaya penulisan untuk mengungkapkan kaidah dan prinsip dari sumber yang terpercaya.
2. Skripsi saudara Amirul Imron, yang berjudul, “Kesehatan Jiwa Menurut K.H. Ahmad Rifa’i (Study kitab Ahyān al-Hawāij)”, dalam skripsi tersebut di paparkan mengenai kriteria jiwa yang sehat dan sakitnya jiwa. Diantaranya disebutkan jika jiwa yang sehat akan memiliki sifat-sifat terpuji seperti, zuhud, sabar, qona’ah, tawakal, mujahadah, ridho, syukur,

dan ikhlas. Adapun sifat dari sakitnya jiwa ditandai dengan adanya sifat-sifat yang tercela. Seperti sifat, tamak, ujub, riya' dll. Dalam skripsi tersebut hanya menerangkan tentang keadaan jiwa yang sakit dan jiwa yang sehat saja, dan tidak ada pembahasan bagaimana cara dalam mengobati jiwa/hati yang sakit tersebut. Padahal mengungkapkan bagaimana cara dalam penyembuhan sakit jiwa itu sangat penting. Maka dari itu penelitian yang dilakukan ini masih kurang sempurna dan perlu untuk dikaji kembali.

3. Skripsi saudara Undang Nindin, yang berjudul “Seni Menurut al-Gazali dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah”, di dalam skripsi tersebut membahas mengenai biografi dari kedua tokoh, serta membahas mengenai pendapat kedua tokoh tersebut mengenai hukum dari seni musik tersebut. Dalam skripsi ini juga Penulis mengatakan bahwa Ibnu Qayyim tidak menghalalkan seni musik melainkan mengharamkannya. Sedangkan menurut al-Gazali seni musik di perbolehkan.
4. Skripsi saudara Yatrullah yang penelitiannya berkenaan dengan “Konsep Penyembuhan Penyakit Hati Menurut al-Ghazali.” Di dalam pembahasan ini Penulis memaparkan mengenai apa-apa yang dapat merusak hati manusia, sehingga ia menjadi sakit. Ia juga menerangkan mengenai bagaimana cara dalam proses penyembuhan penyakit hati tersebut yang metode dalam penyembuhannya menambil dari beberapa tokoh, seperti al-Gazali sendiri, Ibnu Qayyim, dan lain-lainnya. Adapun penelitian Yatrullah ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, karena ketika

Penulis menjelaskan dalam penyembuhan penyakit hati tidak diterangkan secara menyeluruh dan bahkan ada pokok-pokok permasalahan yang kurang begitu diperhatikan. Misalnya tentang penyadaran dan menanamkan keimanan kepada Allah. Pada saat menjelaskan tentang keimanan kepada Allah ini, saudara Yatrullah hanya menjelaskan bahwa Allah itu Esa, Pencipta, Penguasa, Pengendali dan Pembimbing segala yang ada di alam ini, tetapi ia tidak menjelaskan bahwa semua ibadah seperti berdo'a, menyembelih hewan kurban, *thawaf*, bernazar, dan lain-lainnya hanya untuk Allah semata. Kemudian ketika membahas permasalahan penyebab dari penyakit hati belaiu hanya membahas hanya sebagiannya saja, dan masih banyak yang lainnya. Maka dari itu pembahasan mengenai, 'konsep penyembuhan penyakit hati' ini hendaknya terus dilakukan penelitian.

5. Skripsi saudara Nurul Markharnah, yang penelitannya berjudul, "Konsep Kesehatan Jiwa Menurut Hamka dan Dadang Hawari (Sebuah study Komperatif". Pada skripsi tersebut penulis menyampaikan dengan panjang lebar mengenai pendapat kedua tokoh tersebut mengenai pembentukan jiwa yang sehat. Penulis menerangkan jika jiwa ingin sehat maka hendaklah ia melakukan syari'at Allah, yang mana syari'at tersebut harus dikerjakan di atas jalan tertentu sehingga ia tidak tersesat dari jalan yang ia tempuh, yaitu Allah. Menurut hemat saya penelitian yang dilakukan ini masih kurang sempurna, karena pada pembahasannya tidak dijelaskan secara rinci mengenai akhlak-akhlak yang mulia seperti, sabar,

ikhlas, tawadu', tawakal, dan lain-lainnya. Padahal diantara sehatnya jiwa seseorang harus ditandai dengan sifat-sifat tersebut.

G. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Umum tentang Penyakit Hati

a. Pengertian Hati dan Penyakit Hati

Seperti yang telah penulis kemukakan di atas bahwa, hati mempunyai dua arti, *Pertama*, menunjukkan arti "sesuatu yang paling orisinal dan paling mulia." *Kedua*, menunjukkan arti "membalikan sesuatu dari suatu sisi ke sisi lainnya."¹⁰ Adapun menurut al-Ghazali, *qalbu* (hati) adalah sebuah *Latifah* (yaitu sesuatu yang amat halus dan lembut, tidak kasat mata dan tak dapat dirabah oleh panca indra manusia) yang bersifat Rabbani ruhani, meski juga ada kaitannya dengan organ hati.¹¹ Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta mengartikan hati itu ada dua macam. *Pertama*, sebuah bagian isi perut yang merah kehitam-hitaman warnanya, terletak disebelah kiri perut besar yang berpungsi untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu. *Kedua*, sesuatu yang ada dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian (perasaan-

¹⁰ Muhammad bin Hasan asy-Syarif, *Loc. Cit.*

¹¹ Al-Ghazali, *Keajaiban-keajaiban Hati*, terj. Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2000), hlm. 25.

perasaan).¹² Jadi dengan demikian yang dimaksud disini adalah pengertian yang menunjukkan sesuatu yang paling orisinal dan paling mulia serta tempat (pusat) segala perasaan batin.

b. Macam-macam Penyakit Hati

Menurut Djam'an, gangguan kejiwaan atau jiwa ada berbagai bentuk, yang semuanya digali dari dalam al-Qur'an. Ada sebagian dari penyakit hati dan obat dari penyakit tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an antara lain:

- 1) Al-Ya'as' artinya pata hati dan obat penyakit ini adalah "Raja", maksudnya harapan penuh. Seperti yang difirmankan Allah dalam surat Al-An'am: 63-64.

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَئِنْ أَجَبْنَا
مِنْ هَدِيهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٦٣﴾ قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ
ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: "Katakanlah: siapakah yang dapat melepaskan kamu dari segala mala petaka di darat dan laut yang dapat kamu bermohon kepada-Nya dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut (dengan mengatakan) "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari bencana ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur". Katakanlah Allah menyelamatkan kamu daripada bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya."¹³

¹² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 906.

¹³ Al-An'aam (6): 63-64.

- 2) Perasaan Takut Karena Bersalah. Penyakit ini mengakibatkan rasa putus asa atau putus harapan. Obat dari penyakit ini adalah "istigfar memohon ampun kepada Allah". Ini ditegaskan Allah dalam surat Az-Zumar ayat: 53

قُلْ يٰۤاَعْبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ
يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: "Katakanlah oleh Engkau, wahai Muhammad! Wahai hamba-hambaku yang sudah keterlaluan terhadap diri mereka (sudah melanggar peraturan terhadap hukum) janganlah kamu putus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa itu semuanya, Memang Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."¹⁴

- 3) Penyakit "Hulu-gelisa" (Keluh-kesah), obatnya adalah "Ridha dan Do'a." Mengenai penyakit ini Allah telah memfirmankannya dalam surat Al-Hadid: 22-23.

مَاۤ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ فِى الْاَرْضِ وَلَا فِىۤ اَنْفُسِكُمْۙ اِلَّا فِىۤ كِتٰبٍ مِّنۭ قَبْلِۙ اَنْ
نَّبْرٰهَا ۗ اِنَّ ذٰلِكَ عَلَىۤ اللّٰهِ يَسِيْرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْاۤ عَلٰٓى مَا فَاتَكُمْۙ وَلَا تَفْرَحُوْا
بِمَاۤ اٰتٰكُمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu

¹⁴ Az-Zumar (39): 53.

jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri."¹⁵

- 4) Lemah Hati atau Dha'ful Qalbi, obatnya adalah sabar.¹⁶ Apapun sifat sabar ini telah ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an di banyak tempat. Di antaranya firman Allah:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ

مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Dan ta'atlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"¹⁷

Zakiah Daradjat membagi penyakit hati sebagai berikut:

- 1) Penyakit Riya. Istilah riya sebagai satu perilaku atau tindakan untuk membanggakan kebolehan, kekayaan dan keunggulan dirinya. Perilaku yang demikian dapat dianggap sebagai tindakan untuk menutupi kelemahan atau kekurangan dirinya. Misalnya, ada orang yang membanggakan barang barang, pakaian kepunyaannya buatan luar negeri.
- 2) Marah tidak Terkendali. Marah adalah sesuatu yang wajar, apabila ada sebab dan alasannya. Marah yang tercelah adalah marah yang tidak ada tempatnya dan marah yang lebih besar dari yang seharusnya.

¹⁵ Al-Hadiid (57): 22-23.

¹⁶ Djam'an. S.S, *Islam dan Psikomatik (Penyakit Jiwa)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 75-83.

¹⁷ Al-Anfaal (8): 46.

Marah yang tidak sehat adalah bila marah tidak pada tempatnya, marah karena suatu kesalahan kecil yang dilakukan orang reaksinya sangat besar, misalnya seorang ibu rumah tangga yang selalu menyuruh dan melarang pembantunya dengan nada marah. Boleh jadi di dalam dirinya ada perasaan tidak puas, maka tempat pelampiasannya kemarahannya adalah orang yang paling lemah. Marah adalah daya syaitani yang ditempatkan Allah dalam hati manusia, ketika seseorang terangsang untuk marah, rangsangan tersebut berhubungan dengan tenaga panas dari setan yang selalu bergerak lemah.

- 3) Lupa dan Lalai. Setiap orang mengalami lupa, bahkan ada yang sering lupa, mungkin ada yang lupa siapa nama anaknya, saudaranya dan kenalannya mungkin pula lupa dimana alamat rumahnya, serta anggota keluarganya. Dalam menangani masalah lupa dan lalai adalah taubat kepada Allah. Taubat adalah penyesalan terhadap perbuatan salah dan dosa, lalu memohon ampunan kepada Allah atas segala kesalahan yang telah dilakukannya. Allah berfirman dalam surat Al-An'aam: 41

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَنْسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾

Artinya : *"(Tidak), tetapi hanya Dia-lah yang kamu seru. Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdo'a kepada-Nya, jika Dia menghendaki dan kamu*

*tinggalkan sembah-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)."*¹⁸

4) Was-was

Was-was adalah suatu penyakit hati/gangguan kejiwaan yang amat mengganggu ketentraman batin. Penyakit tersebut semacam gangguan perasaan atau pikiran, dimana orang dikuasai oleh pikiran, perasaan atau pendapat tertentu dan tidak dapat melepaskan diri dari perasaan atau pikiran tersebut, karena ia merasa yakin akan hal tersebut, akan tetapi ia tidak dapat membuktikannya. Penyakit itu semakin lama semakin meningkat atau berkembang. Menurut pandangan ulama Islam, setan telah masuk kedalam dada manusia, lalu ia membisik-bisikkan perbuatan buruk kepada manusia itu agar mau melakukannya¹⁹. Allah berfirman dalam surat Fathir: 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: "Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka pandanglah ia sebagai musuh (mu), karena sesungguhnya setan itu mengajak golongannya menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala."²⁰

Sedangkan menurut Sa'id Hawwa penyakit hati terbagi atas:

Penyakit kekupuran, nifak, kefasikan, bid'ah, kemusyrikan, riya', cinta kedudukan, cinta kepemimpinan, kedengkian, 'ujub,

¹⁸ Al-An'aam (6): 41.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Psikoterapi Islami*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 38-48.

²⁰ Faathir (35): 6.

kesombongan, kebakhilan, keterpedayaan, amarah yang zhalim, cinta dunia dan mengikuti hawa nafsu.²¹ Adapun penyakit hati yang akan penulis kemukakan pada skripsi ini adalah syirik, nafsu, was-was, sombong, takabur, hasad, dengki, riya, ujub, bakhil, cinta dunia, dan sebagainya.

2 Tinjauan tentang Penyembuhan Penyakit Hati

Metode Penyembuhan

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dalam praktek pengobatan suatu penyakit tertentu membutuhkan metode tertentu, begitu juga dalam pengobatannya. Kesalahan metode pengobatan dapat menimbulkan akibat yang buruk, bahkan akan dapat membawa kematian. Begitu juga dengan penyakit hati. Baginya ada metode tertentu untuk pengobatannya dan untuk memeliharanya agar tidak sakit atau agar ia bisa sembuh dari penyakit yang sedang menyimpannya. Di antaranya adalah:

a. Menanamkan Keimanan Kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*

Hal-hal yang harus dimengerti dengan baik dan mendalam oleh manusia agar rohani/hatinya menjadi sehat adalah penanaman keimanan kepada Allah dengan cara meyakini bahwa Allah adalah Tuhan dan pencipta alam semesta ini.²² Ini disebut dengan Tauhid *Rububiyah*. Tidak hanya itu, manusia hatinya akan menjadi sehat jika ia mengimani

²¹ Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 2001), hlm.180.

²² Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Al- Firqotun Najiyah Jalan Hidup Golongan yang Selamat*, terj. Abu Shafina, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2003), hlm. 30.

Uluhiyah Allah. Maksudnya adalah menunjukkan kepada Allah semata segala bentuk ibadah, seperti berdo'a, meminta pertolongan, *thawaf*, menyembelih hewan kurban, bernazar dan lain-lain.²³ Di samping itu juga agar hati itu akan menjadi bersih dan sembuh dari sakitnya, jika ia mengimani *Asma* dan Sifat Allah. Iman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah adalah mengimani semua informasi di dalam al-Qur'an dan al-Hadits shahih berkenaan dengan sifat-sifat Allah yang disebutkan oleh Allah sendiri maupun oleh Rasul-Nya.²⁴ Inilah beberapa hal langkah awal yang harus diperhatikan oleh seseorang ketika ia ingin melakukan pembersihan jiwa/hatinya.

b. Penyembuhan Penyakit Hati dengan al-Qur'an

Al-Qur'an adalah obat yang sempurna. Ia dapat menyembuhkan beraneka ragam penyakit jiwa dan raga, ataupun dunia dan akhirat²⁵ Setiap orang sangat perlu untuk segera berobat dengannya. Manakala sisakit dengan antusias berobat dengannya, seraya meletakkannya diatas penyakitnya, sedang hati begitu yakin, mantap penuh keimanan, dan telah memenuhi syarat-syaratnya, maka penyakit manapun tak akan pernah bisa mengalahkannya untuk selama-lamanya.²⁶

²³ *Ibid*, hlm. 31.

²⁴ *Ibid*, hlm. 32.

²⁵ Abu Finda' Muhammad 'Azzat Muhammad Arif, *Obati Dirimu dengan Al-Qur'an*, terj. Choir Rosyidi, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. VII.

²⁶ *Ibid*.

c. Pengamalan Ibadah Syariah Islam dalam Kehidupan Sehari-hari Seperti, *Thaharah*, Shalat, Puasa, Zakat, Haji, dan Menyembelih Hewan Kurban

a) *Thaharah* (Bersuci)

Thaharah merupakan salah satu cara penyucian jiwa dari sekian banyak cara. Ini sebagai mana firman Allah Swt.

ذٰلِكُمْ اَطَهْرُ لِقُلُوْبِكُمْ وَقُلُوْبِهِنَّ

Artinya: "Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka."²⁷

Allah juga berfirman ditempat lain

وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ

Artinya: "Dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan dengan hujan itu".²⁸

Penyucian anggota badan diungkapkan secara bergandengan dengan penyucian hati, karena itu diungkapkan setelah penyucian anggota badan yang akan menjaga mereka di dalam kebenaran.

وَيُذْهِبْ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطٰنِ وَلِيُرِيْطَ عَلٰى قُلُوْبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهٖ الْاَفْءَامَ

Artinya: "Dan menghilangkan darimu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki (mu)"²⁹

²⁷ Al-Ahzaab (33): 53.

²⁸ Al-Anfaal (8): 11.

²⁹ Al-Anfaal (8): 11.

Dalam hal ini Allah berfirman:

وَتِيَابِكَ فَطَهِّرْ

Artinya: "Dan pakaianmu bersihkanlah."³⁰

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata di dalam tafsirnya: "Qatadah dan Mujahid berkata: 'Bersihkanlah jiwa kalian dari dosa. Jiwa diungkapkan dengan kata "pakaian" ini adalah pendapat Ibrahim, adh-Dhahhak, asy-Sya'bi, Az-Zuhri dan para ahli tafsir lainnya."³¹ Jadi tidak diragukan lagi bahwasannya membersihkan pakaian dari najis dan memendekkannya termasuk penyucian yang diperintahkan, karena dengannya perbaikan tingkah laku dan akhlak menjadi sempurna, karena najis yang tampak bisa menimbulkan najis batin, dan karena itu pulalah orang yang menghadap Allah harus membersihkan dirinya dari semua kotoran.³²

b) Shalat

Shalat pun merupakan *tazkiyatun nufus*, karena shalat tersebut dapat membersihkan jiwa dan badan dari setiap perbuatan keji dan kemungkar. Allah berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

³⁰ Al-Muddatstsir (74): 4.

³¹ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Manajemen Qalbu Para Nabi Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Beni Sabeni, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hlm. 98-99.

³² *Ibid*, hlm. 100.

Artinya: "*Sesungguhnya shalat itu mencegh diri dari (perbuatan-perbuata) keji dan munkar.*"³³

Karena di dalam shalat tersebut ada tiga hal yang sangat penting, yaitu ikhlas, takut kepada Allah dan *dzikrullaah* (mengingat Allah). Ikhlas memerintahkan orang yang melaksanakan shalat untuk melakukan kebaikan, takut kepada Allah dapat mencegahnya dari melakukan kemungkaran, sedangkan dzikir kepada Allah menjadikan pandangannya lebih tajam. Disisi lain, shalat juga merupakan hubungan langsung dengan Allah, dimana pelakunya takut dan merasa malu menghadap Allah dengan membawa dosa-dosa besar dan perbuatan keji. Jadi shalat, merupakan penyucian jiwa dan tidak mungkin selaras dengan kekejian, kemungkaran dan sahabat keduanya.³⁴ Dengan demikian shalat yang Allah wajibkan adalah salah satu metode dalam membersihkan kotoran-kotorang yang ada dalam hati.

c) Puasa

Puasa adalah penyucian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Allah dalam al-Qur'an. Allah berfirman:

³³ Al-Ankabut (29): 45.

³⁴ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Op. Cit.*, hlm. 100-101.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelummu agar kamu bertkwa.*"³⁵

d) Zakat

Zakat merupakan penyucian jiwa/hati. Ini sesuai dengan Firman Allah dalam al-Quran.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٣﴾

Artinya: "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*"³⁶

Zakat fitrah merupakan penyucian bagi orang yang melakukan puasa dari setiap kata-kata kotor dan perbuatan sia-sia sebagaimana yang diungkapkan dalam hadits Ibnu Abbas "Rasulullah mewajibkan zakat fitrah sebagai penyucian bagi orang yang melakukan puasa dari perbuatan yang sia-sia, kata-kata kotor dan sebagai makanan bagi orang-orang yang miskin."³⁷

³⁵ Al-Baqarah (2): 183.

³⁶ At-Taubah (9): 103.

³⁷ Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Loc. Cit.*

e) Haji

Haji juga merupakan salah satu cara dalam penyucian jiwa, karena Allah berfirman:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ
التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿٣١﴾

Artinya: "(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats (berkata atau berbuat yang kotor), berbuat fasik dan berbantah-bantahan didalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."³⁸

f) Menyembelih Hewan Kurban

Penyembelihan hewan kurban merupakan penyucian jiwa

Allah berfirman:

وَالْبَدَنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا الْقَانِعِ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٣٦﴾ لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْنَاكُمْ وَبَشِّرِ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: "Dan telah kami jadikan untukmu unta-unta itu sebagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan

³⁸ Al-Baqarah (2): 197.

yang banyak padanya, maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat). Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebahagiannya dan berikanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami telah menundukkan unta-unta itu kepadamu, mudah-mudahan kamu bersyukur. Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhan) Allah, tetapi ketaqwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."³⁹

Jadi pada kesimpulannya semua syari'at yang Allah perintahkan seperti shalat lima waktu dalam satu hari satu malam, puasa di bulan Ramadhan, berhaji, menyembelih hewan kurban, itu semuanya merupakan penyucian hati/jiwa dari kotoran-kotorannya.

- d. Penyembuhan Penyakit Hati dengan Amalan Batiniyah (Akhlak-akhlak mulia) Seperti Ikhlas, Taubat, Zuhud, Raja', Sabar, Khauf, Tawakal, Ridha, Syukur, Jujur, Tawadhu', Akhlak, Dzikir, dan Do'a.

a) Ikhlas

Ikhlas artinya memurnikan tujuan bertaqarrub kepada Allah dari hal-hal yang mengotorinya.⁴⁰ Arti lainnya: menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam segala bentuk ketaatan/mengabaikan pandangan makhluk dengan cara selalu

³⁹ Al-Hajj (22): 36-37.

⁴⁰ Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafusshalih*, terj. Imtihan asy-Syafi'i, (Solo: Pustaka Arafah, 2005), hlm. 11.

berkonsentrasi kepada *Al-Khaliq*.⁴¹ Ikhlas adalah syarat diterimanya amal shalih yang dilaksanakan sesuai dengan sunnah Rasulullah.⁴² Allah telah memerintahkan kita untuk itu dalam firman-Nya.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Dan mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan dien (agama) kepada-Nya, lagi bersikap lurus.”⁴³

b) Taubat

Kehidupan manusia pada hakekatnya pasti melakukan kesalahan-kesalahan baik itu kesalahan terhadap Tuhannya, maupun kepada umat manusia secara umum. Dengan semangkin banyaknya kesalahan yang ia lakukan, maka semangkin banyak pula bintik-bintik kotoran yang menempel pada hati seseorang tersebut. Obat dari hati yang terkena bintik-bintik atau yang terkena penyakit tersebut adalah bertobat kepada Allah. Imam Nawawi dalam kitab beliau *Riyadhus Shalihin* menyebutkan bahwa taubat itu memiliki empat syarat. *Pertama*, Meninggalkan maksiat, *Kedua*, menyesal atas perbuatan maksiat yang telah dilakukan, *Ketiga*, bertekad untuk tidak kembali kepada maksiat yang itu semula, dan yang *Keempat*, jika maksiat

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ Al-Bayyinah (98): 5.

tersebut berkenaan dengan manusia, maka ia harus membebaskan diri dari hak orang lain tersebut.⁴⁴

c) Zuhud

Sudah banyak orang-orang yang membahas masalah zuhud dan masing-masing mengungkapkannya menurut perasaan mereka masing-masing. Adapun Pengertian Zuhud adalah berpalingnya keinginan terhadap sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik darinya.⁴⁵ Dalam hal ini al-Qur'an memuji orang yang zuhud terhadap dunia dan mencela mereka yang mencintainya.

Allah berfirman.

بَلْ تُوۡرُوۡنَ اَلْحَيٰوةَ الدُّنْيَا ﴿١١﴾ وَاٰخِرَةُ خَيْرٌ وَّاَبْقٰى ﴿١٢﴾

Artinya: *“Tetapi kalian lebih mengutamakan kehidupan dunia. Padahal akhirat itu lebih baik dan kekal.”*⁴⁶

تُرِيۡدُوۡنَ عَرۡضَ الدُّنْيَا وَاَللّٰهُ يُرِيۡدُ الْاٰخِرَةَ

Artinya: *“Kalian menginginkan barang-barang kehidupan dunia sedangkan Allah menghendaki akhirat (bagi kalian).”*⁴⁷

وَفَرِحُوۡا بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَمَا اَلْحَيٰوةُ الدُّنْيَا فِى الْاٰخِرَةِ اِلَّا مَتَعٌ ﴿١٣﴾

⁴⁴ Imam Nawawi, *Terjemah Riyaduhus Shalihin*, terj. Agus Hasan Basori al-Sanusi dan Muhammad Syu'aib al-Sanuwi, (Surabaya: Duta Ilmu, 2003), hlm. 45.

⁴⁵ Ahmad Farid, *Op. Cit.*, hlm. 70.

⁴⁶ Al-A'laa (87): 16-17.

⁴⁷ Al-Anfaal (8): 67.

Artinya: “Dan mereka bangga dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan itu dibandingkan dengan akhirat hanyalah kesenangan (yang tidak berarti)”⁴⁸

d) *Raja'*

Raja' adalah tenang dan senangnya hati karena menunggu sesuatu yang disukai atau dicintai.⁴⁹ Menunggu sesuatu yang sudah pasti juga tidak disebut *raja'*. Tidaklah benar ungkapan seseorang, “Aku mengharapkan terbitnya matahari.” Tapi yang benar adalah, “Aku mengharapkan turunnya hujan.”⁵⁰ Para ahli masalah hati menyatakan bahwa dunia itu kebun, yang hasilnya dipetik diakhirat. Hati laksana bumi. Iman laksana benih yang tertanam padanya. Ketaatan laksana usaha penggemburan tanah, penyiangan, pengairan sungai, dan penyiramannya. Hati yang tenggelam dalam urusan dunia seperti tanah gersang nan tandus yang benih apa saja tidak akan dapat tumbuh disana.⁵¹

e) Sabar

Secara bahasa sabar berarti *al-habsu* (menahan) dan *al-man'u* (mencegah), yaitu lawan kata dari *al-Jaz'u* (keluh kesah). Dikatakan: *shabara shabran*, maksudnya: Tegar dan tidak berkeluh kesah, *shabara* berarti: Menunggu, *shabara nafsahu* berarti: Menahan diri

⁴⁸ Ar-Ra'd (13): 26.

⁴⁹ Ahmad Farid, *Op. Cit.*, hlm. 139.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 139-140.

dan mengekangnya, *shabara* fulan: Menahannya, *shabartu shabran*: aku menahan diriku dari keluh kesah. *Shaum* (puasa) disebut juga dengan sabar karena didalamnya mengandung makna menahan diri dari makanan, minuman, dan jima⁵² Hakikat sabar adalah akhlak utama yang merupakan bagian dari akhlak jiwa yang mampu menahan pemiliknya dari perbuatan yang tidak baik dan tidak senonoh kemudian sabar juga merupakan kekuatan jiwa yang dengannya keadaan jiwa menjadi baik dan tingkah laku menjadi lurus.⁵³

f) Tawakal

Tawakal adalah ibadah hati agung yang banyak disalah pahami oleh para ahli ibadah dan *zahid*, serta segolongan kaum awam yang berpendapat dalam masalah ini kepada dua ekstrimitas yang kontradiktif: Berlebih-lebihan dan menyepelekan.⁵⁴ Menurut bahasa, misalnya dikatakan, *Tawakkala bi al-amri*, jika urusan tersebut pasti akan dikerjakan: *Wakkaltu amri ila fulan*, jika aku kembali kepadanya dan menyandarkan urusannya kepadanya, karena mempercayai kapasitasnya atau tidak sanggup melakukan urusan dirinya.⁵⁵ Sedangkan menurut istilah, “Orang yang bertawakal kepada Allah

⁵² Said Ali bin Wahf al-Qahthany, *Indahnya Kesabaran*, terj. ‘Athifah Ummu Hanan, (Solo: At-Tibyan, tt), hlm. 13.

⁵³ *Ibid*, hlm. 14.

⁵⁴ Muhammad bin Hasan asy-Syarif, *Manajemen Hati*, terj. Ahmad Syaikh, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 95.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 96.

adalah orang yang mengetahui bahwa Allah saja Penanggung rizkinya dan urusannya.” Oleh karena itu ia bersandar kepada-Nya semata-mata dan tidak bertawakal kepada selain-Nya.⁵⁶

Berkenaan dengan persinggahan tawakal Allah berfirman:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾

Artinya: *"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."*⁵⁷

Allah juga berfirman dalam surat yang lain:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥١﴾

Artinya: *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekat, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."*⁵⁸

g) Ridha

Seseorang yang ridha adalah yang dapat menghayati hikmah dan kebaikan Dzat yang mendatangkan ujian.⁵⁹ Mereka tidak berburuk sangka kepada-Nya. Di saat lain menghayati betapa Dia Maha Agung, Maha Mulia, dan Maha Sempurna. Ia terhanyut dalam persaksiannya atas semua itu, sehingga ia tidak lagi merasakan derita.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Al-Maaidah (5): 23.

⁵⁸ Al-‘Imran (3): 159.

⁵⁹ Ahmad Farid, *Op. Cit.*, hlm. 135.

Hanya saja, mereka yang benar-benar berma'rifah dan bermahabbah saja yang dapat mencapai tingkatan ini.⁶⁰

h) *Khauf*

Khauf adalah ungkapan derita hati dan kegundahannya terhadap apa yang akan dihadapinya. *Khauf* inilah yang mencegah diri dari perbuatan maksiat dan mengikatnya dengan bentuk-bentuk ketaatan.⁶¹

i) Syukur

Syukur merupakan bukti dari kesehatan mental seseorang.⁶² Allah berjanji akan menambah nikmat-Nya bagi orang yang bersyukur.

Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mema’lumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni’mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-ku sangat pedih.”⁶³

j) Malu

Rasa malu yang ada pada seseorang tidak lain akan mendatangkan kebaikan yang ada pada seseorang itu sendiri. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*, hlm 147.

⁶² Zakiah Darajat, *Op. Cit.*, hlm. 134.

⁶³ Ibrahim (14): 7.

Sallam, “Rasa malu itu baik semuanya.”⁶⁴ Para ulama menagtakan: “Hakikat rasa malu itu adalah sebuah akhlak yang memotivasi diri untuk meninggalkan hal-hal yang buruk dan membentengi diri dari kecerobohan dalam memberikan hak kepada pemiliknya,”⁶⁵

k) Jujur

Jujur adalah akhlak muslim dan perisai mukmin.⁶⁶ Siapa yang berpegang dengannya, maka ia akan selamat di dunia dan akhirat, siapa yang meremehkannya, maka ia akan mendapatkan aib dalam hidupnya sebelum kematiannya, dan ia tidak dapat lepas dari aib tersebut sampai hari kiamat kelak.⁶⁷ Allah telah memuji orang-orang-orang yang beriman untuk senantiasa bergaul dengan mereka.

Allah berfirman:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”⁶⁸

l) Akhlak

Akhlak-akhlak yang baik adalah sifat para nabi dan shiddiqin, sedangkan akhlak-akhlak yang buruk merupakan racun yang

⁶⁴ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin II*, *Op. Cit.*, hlm. 1.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 3.

⁶⁶ Muhammad bin Hasan asy-Syarif, *Op. Cit.*, hlm. 126.

⁶⁷ *Ibid*.

⁶⁸ At-Taubah (9): 119.

mematikan, menghela pelakunya kejalan syetan dan penyakit yang membuatnya tidak mendapatkan kehormatan sepanjang masa.⁶⁹ Boleh jadi seseorang telah berusaha menata jiwanya, sehingga dia sudah meninggalkan hal-hal yang keji dan kedurhakan, kemudian dia mengira bahwa akhlaknya sudah tertata, lau tidak malu lagi berusaha. Ini adalah anggapan yang tidak benar, sebab akhlak yang baik itu merupakan kumpulan-kumpulan sifat-sifat orang mukmin.⁷⁰

m) Tawadhu'

Tawadhu' adalah akhlak orang-orang yang beriman.⁷¹ Tidaklah salah seseorang berakhlak dengannya, kecuali Allah pasti menambahkan kemuliaan kepadanya dan namanya harum di tengah-tengah manusia.⁷² Tidaklah seseorang dari umat Islam berpisah dengannya,, kecuali pasti ia akan tertimpa kehinaan, dimusuhi, dibenci dan dijauhi orang lain.⁷³ Fudhail bin Iyadh pernah ditanya tentang tawahu', maka dia menjawab, "Tunduk kepada kebenaran dan

⁶⁹ Al Imam asy Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah al Maqdisy, *Minhajul Qashidin Jalan Orang-orang yang Mendapat petunjuk*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), hlm.189.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 196.

⁷¹ Muhammad bin Hasan asy-Syarif, *Op. Cit.*, hlm. 138.

⁷² *Ibid*.

⁷³ *Ibid*.

mengikuti kebenaran itu, serta menerima kebenaran itu dari siapa pun yang mengucapkannya.”⁷⁴

n) Dzikir

Bila ia sedang mendapat rahmat dan kesenangan, hatinya bersyukur kepada Allah dan lisannya mengucapkan *hamdallah*.⁷⁵ Dia tidak akan congkak dan keluar dari yang dilarang Allah. Hati yang selalu ingat kepada Allah, akan mendatangkan kelegaan dan ketentraman batin.⁷⁶

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”⁷⁷

o) Do’a

Do’a adalah salah satu sarana ibadah kepada Allah.⁷⁸ Sesungguhnya do’a adalah kelapangan hati dan penawar bagi segala keraguan, keresahan, dan bencana. Karena sesungguhnya seseorang

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Zakiah Darajat, *Op. Cit.*, hlm. 138.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Ar-Ra’d (13): 28.

⁷⁸ Said Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Op. Cit.*, hlm 390.

yang berdo'a berharap agar Allah mengabulkan do'anya itu dengan berpegang teguh pada ayat 186 surah al-Baqarah.⁷⁹

Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”*⁸⁰

H. METODE PENELITIAN

1. Subyek Penelitian dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian disini adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, beliau adalah seorang ulama yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan diantaranya, ilmu tauhid, tafsir, hadits, fikih, fara'idl, ushul fikih, linguistic, nahwu, dan masih banyak lainnya yang beliau kuasai termasuk didalamnya adalah ilmu akhlak atau yang berkenaan dengan pensucian jiwa. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah konsep pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang penyembuhan penyakit hati.

2. Sumber Data

⁷⁹ Musfir bin Said az-Zahrani, *Konseling Terpadu*, terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 504.

⁸⁰ Al-Baqarah (2): 186.

Sesuai dengan persoalan yang penulis bahas, maka penelitian ini bersifat studi kepustakaan *library research*. Menurut sumbernya, data penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.⁸¹ Sedangkan data sekunder adalah data tangan kedua yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh penelitian dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berujud dokumentasi atau data laporan yang tersedia.⁸²

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang berhubungan dengan konsep penyembuhan penyakit hati. Seperti buku terjemahan yang berjudul "*Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fi Masyayididyy Syaithan*" (yang dalam bahasa Indonesianya Manajemen Kalbu Melumpuhkan Senjata Syetan) dan *Madarijus-Salikin Baina Manazili Iyyaka Na'budu wa iyyaka Nasta'in* (Madarijus Salikin Pendekatan Menuju Allah Penjabaran Kongkret "*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*"). Sedangkan data sekundernya adalah buku-buku yang berbicara masalah penyakit hati atau yang berkenaan dengan jiwa manusia seperti buku yang ditulis oleh Syaikh Salim bin 'Id al-Hilali yang berjudul *Manhaj Anbiyaa' fii tazkiyatin Nufuss* (Dalam bahasa Indonesianya berjudul Manajemen

⁸¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 91.

⁸² *Ibid*, hlm. 91.

Qalbu Para Nabi), kemudian buku karya Ahmad Farid yang judul aslinya *Tazkiyatun Nufus, wa Tarbiyatuha Kama Yugarrirruhu 'Ulama' As-Salaf* (Dalam bahasa Indonesianya berjudul Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafusshalih)

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penulis lakukan dengan cara membaca literature-literatur yang ada baik berupa sumber yang ditulis terdiri oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, terjemahan dari kitab beliau: *Madarijus Salikin Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* yang dalam edisi Indonesianya *Madarijus Salikin Pendekatan Menuju Allah Penjabaran Kongkrit Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, terj. Suhardi Kathur, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar). Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lafhan fi Mashayidisy Syaithan*, dalam edisi Indonesianya *Manajemen Kalbu Melumpuhkan Senjata Syetan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin, (Jakarta: Darul Falah, 2004). Sedangkan sumber data sekundernya didapatkan dari literatur-literatur yang berhubungan dengan tema kajian, baik itu dari Ibnu Qayyim sendiri atau dari sumber yang lainnya.

4. Metode Pendekatan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio-historis, yaitu suatu pendekatan dengan mengkaji latar belakang

kehidupan dari tokoh yang diangkat,⁸³ dalam hal ini Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

5. Deskriptif Analisis

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe deskriptif analitik, yaitu dengan cara mengumpulkan data kemudian dari data tersebut disusun, dijelskan, dianalisis, kemudian diambil kesimpulan.⁸⁴ Setelah data terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik atau metode-metode sebagai berikut.

- a. Interpretasi yaitu suatu bentuk analisa data dengan cara menyelami karya tokoh kajian.⁸⁵ Usaha ini dimaksudkan untuk menangkap arti dan makna yang dimaksud tokoh tersebut secara khas yang tertuang dalam karya tulisnya
- b. Analisis Isi yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) dan validitas data dengan memperhatikan konteksnya.⁸⁶ Dalam hal ini penulis akan berusaha untuk mengambil kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan (dari buku atau dokumen) yang dilakukan secara obyektif dan sistematis. Dengan adanya langkah-langkah ini diharapkan dapatlah diketahui bagaimana

⁸³ M. Tafa Zani, *Konsep Sabilillah sebagai Mustahik Zakat (Studi analisis terhadap Pemikiran Yusup Al-Qardawi)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 16.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 15.

⁸⁵ Anton Baker, Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

⁸⁶ Kalause Krippendrof, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 15.

konsep pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang penyembuhan penyakit hati.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika penulisan sekerripsi diantaranya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan, yaitu mendiskripsikan tentang pokok-pokok persoalan yang dituangkan dalam penelitian tersebut meliputi: Penegasan judul, latar belakang masalah, kerangka teoritik, metode penelitian.

Bab kedua, mendiskripsikan kajian umum tentang dinamika kehidupan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang meliputi: Sejarah kehidupannya, pendidikannya, guru-gurunya dan karya-karyanya.

Bab ketiga, pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang berkenaan dengan penyakit hati yang meliputi: Pengertian hati, pengertian penyakit hati, hal-hal yang dapat merusak hati, tanda-tanda penyakit hati, penyebab penyakit hati dan macam-macam penyakit hati.

Bab keempat, pada bagian ini penulis akan menguraikan tentang pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang konsep penyembuhan penyakit hati. Disini akan dijelaskan tentang pengaruh pengobatan penyakit hati dengan al-Qur'an, pengaruh terhadap keimanan kepada Allah *Subhaanahu wa Ta'aala*, pengaruh pelaksanaan syari'at Islam berupa ibadah dan amalan

shaleh termasuk akhlak-akhlak mulia menjadi obat atau penyembuhan penyakit hati.

Skripsi ini diakhiri dengan bab kelima, yang berisi penutup yang meliputi: Kesimpulan, saran-saran serta daftar pustaka.



PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis paparkan di atas, yang berkenaan dengan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang penyakit hati dan penyembuhannya, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa penyakit hati itu ada dua macam: *Pertama*, orang yang bersangkutan seketika itu tidak merasakan sakit apa-apa, dan inilah jenis penyakit terdahulu, seperti: Penyakit kebodohan, penyakit syubhat dan keraguan serta penyakit syahwat. *Kedua*, penyakit hati yang menimbulkan sakit seketika, seperti: Sedih, gunda, resah, marah dan sebagainya.
2. Dalam pandangan Ibnu Qayyim untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang ada di dalam hati manusia terdiri dari beberapa cara. Di antaranya adalah sebagai berikut:
 - a. Menanamkan keimanan kepada Allah
Maksud dari menanamkan keimanan kepada Allah adalah meyakini bahwa Allah adalah Tuhan dan pencipta alam semesta ini, menunjukan kepada Allah semata bentuk ibadah, seperti berdo'a, meminta pertolongan, *thawaf*, menyembelih kurban, bernazar, dan lain-lain, serta mengimani semua informasi di dalam al-Qur'an dan Hadits shahih yang berkenaan dengan sifat-sifat Allah yang disebutkan oleh Allah sendiri maupun Rasul-Nya.

b. Penyembuhan penyakit hati dengan menggunakan al-Qur'an

Maksud penyembuhan penyakit hati dengan al-Qur'an adalah bahwa di dalam al-Qur'an terdapat keterangan dan dalil yang menjelaskan tentang kebenaran dan kebatilan. Dengan demikian akan menjadi hilanglah penyakit-penyakit syubhat yang merusak ilmu, pandangan dan pengetahuan, kemudian menjadi tampaklah sesuatu dengan hakikatnya. Adapun cara pengobatannya terhadap penyakit syahwat, maka di dalam al-Qur'an ada pelajaran yang baik berupa *tarhib* dan *targhib* (pemberi kabar gembira dan ancaman), zuhud dunia dan kecintaan terhadap akhirat, perumpamaan dan kisah-kisah yang di dalamnya mengandung berbagai pelajaran. Sehingga sehat yang bersih, senang jika melihat hal yang bermanfaat bagi dirinya, baik di dunia maupun di akhirat dan benci terhadap apa yang membahayakannya. Dari sini, hati kemudian cinta kepada petunjuk dan benci kepada kesesatan. Maka dari itu, al-Qur'an adalah yang menghilangkan berbagai penyakit yang mengantarkan pada keinginan yang rusak, sehingga ia memperbaiki hati tersebut, lalu menjadi baiklah keinginannya dan ia kembali kepada fitrahnya sebagaimana sediakala, dan berbagai usaha dan kerjanya pun menjadi baik.

c. Penyembuhan penyakit hati dengan amalan lahiriah (Ibadah)

Adapun penyembuhan penyakit hati dengan amalan lahiriah atau (Ibadah) adalah dengan mengamalkan shalat, puasa, zakat, haji, dan menyembelih hewan kurban.

d. Penyembuhan penyakit hati dengan amalan batin (akhlak-akhlak mulia). Adapun maksud dari penyembuhan penyakit hati dengan amalan bathin (akhlak-akhlak mulia) adalah melaksanakan ibadah kepada Allah dengan ikhlas semata karena-Nya, segera melakukan taubat ketika melaksanakan perbuatan maksiat, zuhud terhadap dunia, sabar dalam keadaan apa pun, ridha terhadap Allah, maksudnya adalah ridha terhadap qadha' dan qadar-Nya, bersyukur kepada Allah atas apa-apa yang Allah berikan kepadanya, malu, selalu melakukan kejujuran, berakhlak mulia, berdzikir kepada Allah, dan selalu berdo'a kepada Allah dalam keadaan apa pun.

B. Saran-saran

Penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaannya, mengingat begitu banyaknya buku-buku karya dari Ibnu Qayyim yang belum penulis temukan. Oleh karena itu penulis menyarankan kepada intelektual pada umumnya dan teman-teman mahasiswa BPI pada khususnya untuk mengkaji kembali dari apa yang telah penulis teliti ini. Mengingat persoalan penyakit hati adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Jika hati seseorang itu bersih dan tidak ada penyakitnya (Syahwat dan syubhat), maka sudah menjadi rumus kelak ia akan menghasilkan kelakuan yang terpuji, tidak sombong, tidak gila kehormatan, tidak gampang marah, tidak suka mengunjing, tidak dengki, tidak keras kepala, tidak gila pujian, tidak egoisme, dan lain-lainnya. Tetapi jika kelakuan orang itu baik, sopan, ramah, dan lain-lainnya. Belum tentu

hatinya terbebas dari penyakit syubhat dan syahwat. Artinya seseorang yang berperilaku sopan, santun, suka menolong itu tidaklah menjaminnya mendapatkan kebahagiaan di dalam hidupnya, baik kehidupan di dunia ini lebih-lebih di akhirat kelak. Sebaliknya jika hati seseorang itu sudah bersih dari kotoran-kotorannya niscaya ia akan mendapatkan kebahagiaan, ketenteraman, dan kedamaian di dalam hidupnya, walaupun ia di himpit penderitaan yang begitu dahsyatnya. Sebagai contoh adalah kita lihat zaman di awal-awal Islam. Pada awal-awal Islam sejarah telah mencatatnya bahwa para sahabat Rasulullah mengalami penyiksaan, pemboikotan, teror dan bahkan ada di antara mereka di siksa dengan di himpit batu, ada juga di antara mereka di bunuh, di cambuk, di pukuli, di cerca dan sebagainya. Ini semua mereka alami dengan penderitaan yang luar biasa dahsyatnya, tetapi tidaklah membuat mereka keluar dari Islam bahkan mereka terus bertahan sampai akhirnya mendapatkan kebahagiaan di dunia ini lebih-lebih di akhirat kelak. Tidak hanya itu kita juga menyaksikan bahwan akhlak-akhlak mereka sangat terpuji, bahkan mereka sampai bisa menguasai dunia pada waktu itu. Inilah salah satu contoh ketika hati seseorang itu telah dibersihkan dari kotoran-kotorannya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahan

- Al-Ahmad, Abdul Aziz bin Abdullah. *Kesehatan Jiwa Kajian Korelatif Pemikiran Ibnu Qayyim dan Psikologi Modern*, terj. Muh. Iqbal Kadir. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Manajemen Kalbu Melumpuhkan Senjata Setan*, terj. Ainul Haris Umar Arifin Thayib. Jakarta: Darul Falah, 2004
- _____, *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, terj. Fadli. Jakarta: Pustaka Azzam, 2003
- _____, *Madarijus Salikin Pendekatan Menuju Allah Penjabaran Kongkrit 'Iyyaka na' budu wa iyyaka nasta'in'*, terj. Kathur Suharrdi. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005
- _____, *13 Pengaruh Kemaksiatan*, terj. Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001
- _____, *Menuju Kesucian Hati*, terj. Nuroddin Usman. Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2004
- _____, *Al-Fawa'id*, terj. Imam Sulaiman. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005
- _____, *Metode Pengobatan Nabi*, terj. Abu Umar Basyier al-Maidani. Jakarta: Gria Ilmu, 2006
- _____, *Zaadul Ma'ad Bekal Menuju ke Akhirat*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Azam, 2005
- _____, *Nasehat Ibnu Qayyim Kepada Setiap Muslim*, terj. Abu Umar Basyir al-Maidani. Solo: At-Tibyan, 2001
- _____, *Manajemen Qalbu Menguak Hati yang Hidup dan yang Mati*, terj. Achmad Sunarto. Rembang: Pustaka Anisah, 2003
- _____, *Penawar Penyakit Hati yang Sehat*, terj. Ahmad Turmudzi. Jakarta: Gema Insani Press, 2003
- _____, *Etika Kesucian Wacana Penyucian Jiwa Entitas Sikap Hidup Muslim*, terj. Abu Ahmad Najieh. Surabaya: Risalah Gusti, 1998

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, terj. Gazirah Abidi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002
- Al-Ghazali. *Keajaiban-keajaiban Hati*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 2000
- Al-Jauzi, Ibnu Qayyim. *Terapi Penyakit Hati*, terj. Salim Bazemool. Jakarta: Qisthi Press, 2005
- Al-Hilali, bin Syekh Salim 'Ied. *Manajemen Qalbu Para Nabi Menurut al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Beni Sarbeni. Jakarta: Pustaka Imam asy-Yaf'i, 2005
- Al-Qasim, Abdul Malik. *Saat Kebaikan dikikis Dengki*, terj. Farizal Timidzi. Jakarta: Pustaka As-Sofwa, 2003
- Al-Muslih Muhammad bin Abdullah bin Khalid. *Menuju Hati yang Bersih*, terj. Musthafa Aini. Jakarta: Darul Haq, 2002
- Al-Anazi, Aziz bin Farhan. *Istighfar (Hukum, Keutamaan dan Pengaruhnya)*. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004
- Al-Jamal, Syaikh M. Hasan. *Biografi 10 Imam Besar*, terj. M. Khaled Muslih dan Imam Awaluddin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Al Maqdisy, al Imam asy Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah. *Minhajul Qashidin Jalan Orang-orang yang Mendapat petunjuk*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004
- Al-Qahthany, Said bin Ali bin Wahaf. *Indahnya Kesabaran*, terj. 'Athifah Ummu Hanan. Solo: Pustaka at-Tibyan, tt
- _____, *Kumpulan Do'a dalam al-Qur'an dan Hadits*, terj. H. Mahrus Ali, (Surabaya: Duta Ilmu, tt), hlm. 147.
- An-Nadawy, Syaikh Muhammad Uwais. *Tafsir Ibnu Qayyim*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Darul Falah, 2004
- Ahmad al-Imam Zainudin, Az-Zabidi bin Abd al-Lathif. *Ringkasan Shahih al-Bukhari*, terj. Ahmad Zainudun. Jakarta: Pustaka Amani, 2002
- Asy-Syarif, Ishom bin Muhammad. *Manajemen Hati Untuk Muslimah*, terj. Umar Burhanuddin, (Solo: Al-Qowam, 2004
- Asy-Syarif, Muhammad bin Hasan. *Manajemen Hati*, terj. Ahmad Syaikhu. Jakarta: Darul Haq, 2004

- Az-Zahrani, Musfir bin Said. *Konseling Terapi*, terj. Sari Narulita dan Miftahul Jannah. Jakarta: Gema Insani, 2005
- 'Azzat Muhammad Arif, Abu Finda' Muhammad Arif, *Obati Dirimu dengan al-Qur'an*, terj. Choir Rosyidi. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002
- Charis, Zubair Charis, dan Baker, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Departemen Keilmuan Darul Wathon. *Belitan Hasad Penyebab Bahaya dan Solusinya*, terj. Ibnu Abdil Jamil. Solo: Pustaka al-Sofwa, 2004
- Drajat, Zakiah. *Psikoterapi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002
- Farid, Ahmad. *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa*, terj. Imtihan Asy-Syafi'i. Solo: Pustaka Arafah, 2005
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Hawwa, Sa'id. *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Robbani Press, 2001
- Jamil Zainu, bin Syaikh Muhammad. *Al-Firqotun Najiyah Jalan Hidup Golongan yang Selamat*, terj. Abu Shafina. Yogyakarta: Media Hidayah, 2003
- Krippendrof, Kalause. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991
- Lawrens Hasbi, Burhani MS. *Kamus Ilmiah Populer*. Jombang: Lintas Media tt
- Nawawi, Imam. *Terjemahan Riyaduhus Shalihin I*, terj. Agus Hasan Bashori al-Sanuwi dan Muhammad Syu'aib al-Sanuwi. Surabaya: Duta Ilmu, 2003
- _____. *Terjemahan Riyaduhus Shalihin II*, terj. Agus Hasan Bashoru al-Sanuwi dan Muhammad Syu'aib al-Sanuwi. Surabaya: Duta Ilmu, 2003
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalai Indonesia, 1987
- Shadily Hasan, Jhon Echols. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1992
- Suharsini, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Saifuddin, Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius, 1998

S, Djam'an S. *Islam dan Psikomatik (Penyakit Jiwa)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975

Taimiyah, Ibnu. *Penyakit Hati Dimensi Terapeutik al-Qur'an*, terj. Zainul Muttaqin dan Ghazali Mukri, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1999

'Umar ad-Dumajji bin 'Abdullah. *Hidup Tenram dengan Tawakal*, terj. M. Abdul Ghaffar. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005

Zani, M. Tafa. *Konsep Sabilillah sebagai Mustahik Zakat (Studi analisis terhadap Pemikiran Yusup Al-Qardawi)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA